
Kritik Abu Syahbah Terhadap Kodifikasi Al-Qur'an Perspektif Theodor Nöldeke

Ulul Maghfiroh

Universitas Annuqayah Sumenep

ululmaghfiroh95@gmail.com

Abstract

*The authenticity of the Qur'an, which has been preserved until today, is a fundamental belief held by Muslims. One of the main factors ensuring this preservation is the codification process carried out from the time of Prophet Muhammad to the era of Caliph Uthman ibn Affan. However, some Orientalists, such as Theodor Nöldeke, view this process as a historical construction influenced by political and social conditions. Nöldeke applies a historical-critical approach to the study of the Qur'an, similar to the methods used for other sacred texts. This perspective has been challenged by several Muslim scholars, including Abu Syahbah, through his work *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*. This study aims to examine Nöldeke's views on the codification of the Qur'an and analyze Abu Syahbah's responses to these views. The research was conducted using a library study method and was analyzed descriptively and analytically. The findings show that Nöldeke considers the codification of the Qur'an as unsystematic during the Prophet's time, whereas Abu Syahbah refutes this view with arguments based on authentic narrations. He asserts that the Qur'an as it exists today is identical to what was revealed to Prophet Muhammad, without any alteration. It can be concluded that Orientalist critiques need to be objectively re-examined, particularly within the context of Islamic scholarly traditions.*

Keywords: *Qur'anic codification; Orientalists; Theodor Nöldeke; Abu Syahbah.*

Abstrak

Keotentikan al-Qur'an yang tetap terjaga hingga saat ini merupakan keyakinan fundamental umat Islam. Salah satu faktor utama yang menjamin keotentikan tersebut adalah proses kodifikasi sejak masa Nabi Muhammad hingga era Khalifah Utsman bin 'Affan. Namun, orientalis seperti Theodor Nöldeke menilai proses kodifikasi tersebut sebagai konstruksi sejarah yang dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis sebagaimana yang diterapkan terhadap teks-teks suci lain, Nöldeke mengajukan pandangan yang berbeda dari tradisi keilmuan Islam. Pandangan ini mendapat tanggapan kritis dari ulama Muslim, di antaranya Abu Syahbah melalui karyanya *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan serta dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nöldeke menilai kodifikasi al-Qur'an pada masa Nabi belum sistematis, sedangkan Abu Syahbah menolak pandangan tersebut dengan dalil riwayat sahih, serta menegaskan bahwa al-Qur'an yang ada saat ini sama persis dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tanpa perubahan. Dengan demikian, kritik orientalis terhadap kodifikasi al-Qur'an perlu ditinjau ulang secara objektif dalam kerangka tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Kodifikasi Al-Qur'an; Orientalis; Theodor Nöldeke; Abu Syahbah.



Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki keunikan dan keistimewaan dalam sejarah peradaban manusia, yaitu keotentikannya yang tetap terjaga sejak pertama kali diturunkan hingga masa kini. Keaslian Al-Qur'an tidak terlepas dari proses pengumpulan, penulisan, dan penyatuannya yang dikenal dengan istilah *jam' al-Qur'an* atau kodifikasi.¹ Proses kodifikasi ini memiliki peranan yang amat penting, sebab melalui teks Al-Qur'an terpelihara dalam bentuk yang konsisten, otentik, dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa perubahan yang berarti. Sejarah panjang kodifikasi ini tidak hanya menjadi kebanggaan umat Islam, tetapi juga menegaskan legitimasi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang otentik.

Meskipun demikian, perjalanan panjang kodifikasi Al-Qur'an tidak lepas dari kritik, terutama dari kalangan orientalis Barat. Sejak abad ke-19, para sarjana Barat telah menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian akademik dengan pendekatan yang berbeda dari tradisi keilmuan Islam. Mereka cenderung memandang Al-Qur'an hanya sebagai teks sejarah yang sejajar dengan kitab-kitab suci lainnya seperti Bibel.² Analisis yang mereka lakukan biasanya berangkat dari asumsi kritis-historis, yang menekankan pada aspek rekonstruksi sejarah, sumber-sumber eksternal, dan pengaruh budaya sekitar. Pandangan ini pada gilirannya menimbulkan perdebatan panjang tentang autentisitas Al-Qur'an.

Di antara tokoh orientalis yang paling berpengaruh dalam kajian Al-Qur'an adalah Theodor Nöldeke (1836–1930). Karya monumentalnya, *Die Geschichte des Qorans*, menjadi salah satu referensi utama dalam studi Al-Qur'an di Barat.³ Dalam karyanya, Nöldeke menyoroti aspek kesejarahan mushaf, mencoba merekonstruksi proses pengumpulan dan penyusunannya, serta mengaitkan perkembangan teks Al-Qur'an dengan konteks historis, sosial, dan politik pada masa awal Islam.⁴ Pandangan Nöldeke ini dianggap memberikan kontribusi besar terhadap kajian Al-Qur'an dalam perspektif Barat, meskipun di sisi lain juga menimbulkan kritik dari kalangan intelektual Muslim.

Kritik terhadap pandangan Nöldeke dan orientalis pada umumnya banyak dikemukakan oleh intelektual Muslim. Salah satu di antaranya adalah Abu Syahbah, seorang ulama produktif yang mendalami hadits, tafsir, dan sejarah Islam.⁵ Dalam karyanya yang berjudul *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'an al-Karīm*, Abu Syahbah mengulas secara komprehensif sejarah kodifikasi Al-Qur'an, mulai dari masa Nabi hingga Khalifah Utsman bin 'Affan. Ia juga secara tegas membantah berbagai pandangan orientalis yang meragukan autentisitas teks Al-Qur'an. Abu Syahbah

¹ Umar Al Faruq dkk., "Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an", *Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024, 3-4.

² Muhammad Mabruur Barizi, "Implikasi Sejarah Transmisi Al-Quran terhadap Kerja Orientalis", *Millati*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 73-74.

³ Sirajuddin Bariqi, "Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Quran di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 11, No. 2, 2018, 239.

⁴ Wikipedia, "*Geschichte des Qorans*", https://en.wikipedia.org/wiki/Geschichte_des_Qor%C4%81ns, diakses pada 19 Juli 2025 pukul 10.18.

⁵ InPAS Indonesia, "Orientalisme dan Kritik Muslim: Menyanggah Kajian Barat atas Al-Qur'an", <https://inpas.or.id/orientalisme-dan-kritik-muslim-menyanggah-kajian-barat-atas-alquran>, diakses pada 19 Juli 2025 pukul 10.30.

menekankan bahwa dalam tradisi Islam terdapat sistem yang sangat disiplin untuk menjaga keaslian teks, baik dengan cara menghafalkannya maupun melalui pencatatan tertulis.

Kajian mengenai Theodor Nöldeke dan Abu Syahbah telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Di antaranya, Naufal Cholily dalam jurnal *Mutawatir* mengkaji pandangan Nöldeke mengenai huruf muqatta‘ah dalam Al-Qur’an.⁶ Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada pandangan Nöldeke mengenai huruf *muqatta‘ah*, penelitian ini mengkaji pandangannya mengenai kodifikasi Al-Qur’an serta kritik Abu Syahbah terhadapnya. Selanjutnya, Hilmy Pratomo mengkaji aplikasi pendekatan kritis-historis Nöldeke dalam studi Al-Qur’an,⁷ sedangkan penelitian lain membahas “teori pengaruh” Nöldeke terhadap Al-Qur’an, khususnya terkait pengaruh agama Yahudi dan Nasrani.⁸ Kedua kajian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena tidak berfokus pada pandangan Nöldeke mengenai kodifikasi dan tidak mengkaji bantahan Abu Syahbah terhadap pandangan tersebut. Adapun kajian mengenai Abu Syahbah, salah satunya adalah jurnal tahun 2017.⁹ Penelitian tersebut berfokus pada metodologi Abu Syahbah dalam mengkaji al-Isrā’īliyyāt dan hadis-hadis mawḍū‘, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang menempatkan Abu Syahbah sebagai pengkritik pandangan Nöldeke mengenai kodifikasi Al-Qur’an melalui karyanya *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur’an al-Karīm*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena secara khusus mempertemukan pandangan Nöldeke mengenai kodifikasi Al-Qur’an dengan kritik Abu Syahbah terhadap pandangan tersebut.

Meskipun tema yang diangkat tidak sepenuhnya baru, penelitian ini tetap memiliki unsur kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian ini menyajikan analisis yang lebih terfokus pada kodifikasi Al-Qur’an menurut perspektif orientalis, terutama melalui tokoh Theodor Nöldeke sebagai representasi utama dari kajian Barat. Kedua, penelitian ini memberikan perhatian khusus terhadap kritik Abu Syahbah sebagai respon intelektual dari tradisi Islam, sehingga menghadirkan dialektika pemikiran yang jarang dieksplorasi dalam kajian serupa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melengkapi khazanah studi tentang orientalisme dan Al-Qur’an, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika interaksi pemikiran Islam dan Barat dalam bidang studi Al-Qur’an.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pandangan Theodor Nöldeke mengenai kodifikasi Al-Qur’an dan menganalisis bantahan yang diajukan oleh Abu Syahbah. Tujuan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperlihatkan kelemahan argumen orientalis, tetapi juga untuk memperkuat khazanah keilmuan Islam dalam membela otentisitas Al-Qur’an. Dengan menghadirkan kajian ini, diharapkan muncul kontribusi nyata bagi pengembangan studi Al-Qur’an kontemporer, baik dalam ranah akademik maupun dalam memperkuat keyakinan umat terhadap kemurnian kitab sucinya.

⁶ Naufal Cholily, “Kritik atas Pandangan Theodor Nöldeke tentang Al-Huruf Al- Muqatta‘ah dalam Al-Quran”, *Mutawatir*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014.

⁷ Hilmy Pratomo, “Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Nöldeke (1837-1930) dalam Studi Al-Quran”, *Syariati*, Vol. IV, No. 1, 2018.

⁸ Kurdi Fadal, “Pandangan Orientalis terhadap Al-Quran (“Teori Pengaruh” Al-Quran Theodor Nöldeke)”, *Religia*, Vol. 14, No. 2, 2011.

⁹ Zahidah Zainal Abidin dan Ahmad Yunus Mohd Noor, “Metodologi Kitab Al- Israiliyyat wa Al-Maudhu‘at fi Kutub Al-Tafsir Karya Sheikh Abu Syahbah: Satu Analisis”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, 2017.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer *Tārīkh al-Qur’ān* karya Theodor Nöldeke dan *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm* karya Abu Syahbah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap literatur yang berkaitan dengan kodifikasi Al-Qur’an dan pandangan kedua tokoh. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Selanjutnya, data dibandingkan untuk menilai argumentasi Nöldeke dan bantahan Abu Syahbah serta mengetahui kekuatan dan keterbatasan masing-masing argumentasi.

Biografi Singkat Abu Syahbah dan Theodor Nöldeke

Abu Syahbah merupakan cendekiawan Muslim yang sejak kecil dibimbing oleh ayahnya dalam menghafal Al-Qur’an. Ia lahir pada 15 September 1914 M. di Desa Manyah Junah dan wafat pada 15 Juli 1983 M.¹⁰ Ia menempuh pendidikan awal di Kuttāb, kemudian melanjutkan ke Institut Ilmiah Keagamaan di Desaouq (1925) dan Institut Tanta (1930), hingga diterima di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, lulus pada 1939, dan meraih gelar doktor ‘alamiyyah pada 1946.¹¹ Sepanjang karier akademiknya, Abu Syahbah menjabat dosen, dekan, serta turut mendirikan fakultas baru di Al-Azhar, aktif menulis di jurnal dan media keagamaan, dan kerap menjadi pembicara dalam seminar nasional maupun internasional, termasuk siaran dakwah di beberapa negara Arab.¹²

Sementara itu, Theodor Nöldeke, lahir pada 2 Maret 1837 di Hargurg¹³ dan meninggal 25 Desember 1930¹⁴, dia orientalis terkemuka yang mendalami studi bahasa dan sastra Timur Tengah. Ia mempelajari bahasa klasik, Arab, Ibrani, Suryani, Turki, Persia, dan Sansekerta, menempuh pendidikan di Universitas Gottingen,¹⁵ serta meneliti manuskrip Arab di Leiden, Berlin, dan Roma meski tidak pernah mengunjungi dunia Arab.¹⁶ Nöldeke menjadi asisten dosen di Gottingen sejak 1861, mengajar tafsir Perjanjian Lama dan sastra Arab klasik, dan menulis banyak karya, termasuk *Beitrage Zur Kenntnis der Poesie Alten Araber* serta karya monumentalnya *Geschichte des Qorans*, hasil kolaborasi dengan muridnya, Schwally.¹⁷

¹⁰ Ulfa Rahmadita, “Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah Thoughts on Criticism of the Hadith of Abu Rayyah an Muhammad Amin”, *Spiritus*, Vol. 2, Nol. 2, Juni 2024, 87.

¹¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Quran al-Karīm*, Cet. Ke-3, (Saudi: Dar al-Liwa’, 1987), 495.

¹² Ibid, 496.

¹³ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), 413.

¹⁴ Muhammad Rafi, “Theodor Noldeke: Sarjana German Pelopor Kajian Sejarah Al-Quran”, <https://tafsiralquran.id/theodor-noldeke-sarjana-german-pelopor-kajian-sejarah-al-quran/&ved=2ahUKEwjPue-FmriMAXUzxjgGHQSEldoQFnoECCUQAQ&usq=AOvVaw32bCIGCGDUaVgxxEEoxeyl>, diakses pada 27 Maret 2025.

¹⁵ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*.

¹⁶ Muhammad Farid, “Pandangan Theodor Noldeke tentang Al-Quran”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020, 53.

¹⁷ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 300.

Kodifikasi A-Qur'an Perspektif Islam dan Orientalis

Islam meyakini Al-Qur'an telah utuh sejak Nabi Muhammad masih hidup meskipun belum dikumpulkan ke dalam satu tempat dan surahnya belum tersusun.¹⁸ Ketika wahyu turun, Nabi Muhammad secara rutin mengajarkan dan meminta para sahabat mengulangi seluruh ayat Al-Qur'an yang telah diwahyukan.¹⁹ Nabi Muhammad juga memerintahkan untuk ditulis ke tempat yang telah diarahkan olehnya dengan menggunakan berbagai jenis bahan yang bisa digunakan sebagai media tulisan, seperti batu, tulang dan pelepah kurma.²⁰

Setelah Nabi Muhammad wafat, Islam dipimpin oleh khalifah Abu Bakar. Pada masa ini merupakan masa awal adanya kodifikasi Al-Qur'an. Faktor internal yang menyebabkan adanya kodifikasi adalah mushaf-mushaf yang ada terdapat perbedaan, baik terkait penempatan surah, kaidah bacaan atau pun kronologis turunnya ayat.²¹ Di samping itu muncul faktor eksternal yang mengkhawatirkan. Adanya perang Yamamah yang terjadi skitar tahun kedua belas Hijriyah mengakibatkan banyak umat Islam meninggal, termasuk para penghafal Al-Qur'an.²²

Umar yang melihat keadaan ini langsung melaporkan dan mengusulkan untuk membukukan Al-Qur'an kepada Abu Bakar.²³ Abu Bakar lalu menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an, mengingat ia pernah menjadi sekretaris utama Nabi Muhammad dalam penulisan wahyu, meskipun sebelumnya ia merasa ragu.²⁴ Zaid pun pada mulanya ragu, namun akhirnya ia menyetujuinya.²⁵

Dengan penuh kehati-hatian, ia mengumpulkan Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dalam prosesnya, ia tidak hanya bergantung pada tulisannya sendiri namun juga mendatangkan dua saksi yang mendengar langsung.²⁶ Saking telitinya, pengambilan akhir surah at-Taubah sempat terhenti lantaran tidak bisa dihadapkannya dua saksi, padahal Zaid dan sahabat lainnya hafal akan ayat tersebut namun tidak ditemukan tulisannya kecuali yang terdapat pada Abu Khuzaimah Al-Anshari.²⁷ Dalam riwayat lain dikatakan Zaid menemukan surah Al-Ahzab ayat 23 hanya di tangan Abu Kuzaimah Al-Anshari.²⁸ Setelah semua ayat terkumpul, tersusunlah apa yang disebut mushaf sebagaimana yang ditugaskan Abu Bakar di samping mushaf-mushaf lain yang bersifat pribadi seperti mushaf milik Ali, Ubay dan Ibnu Mas'ud.²⁹

¹⁸ Jalaluddin bin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: al-Dar al-'Ammiyyah, 2017), 116.

¹⁹ Manna' Al-Qatthan, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 115.

²⁰ Muhsin dkk., *Studi Ulumul Qur'an*, (TTP: PT Bambu Kuning Utama), 39.

²¹ Abdul Rahman, "Pembukuan Al-Quran dalam Perspektif Historis", *Ulil Albab*, Vol. 2, No. 3, 2023, 1150

²² Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, (Jakarta: IIQ, 2013), 5.

²³ Amalia Undip Putri M, "*Jam' al-Quran*", 1532.

²⁴ Miftakhul Khair, "Metode Pengumpulan Al-Quran", *Kariman*, Vol. 9, No. 1, Juni 2021, 150.

²⁵ Amalia Undip Putri M, "*Jam' al-Quran*", 1532.

²⁶ Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki, "Analisis Sejarah *Jam'u Al-Quran*", *Al-Mubarak*, Vol. 5, No. 1, 2020, 8.

²⁷ Manna' Al-Qatthan, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 122.

²⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Dar Al-Turats, tt), 234.

²⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2017), 38.
Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, Agustus 2026

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf ini diserahkan pada Umar selaku ia merupakan yang menggantikan Abu Bakar. Oleh karena pada masa ini tidak terjadi hal yang mendesak untuk melakukan kodifikasi Al-Qur'an, maka setelah ia wafat, ia menyerahkannya kepada putrinya, Hafshah. Diberikan kepada Hafshah karena ia merupakan istri Nabi dan telah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an.³⁰ Ia juga merupakan satu-satunya istri Nabi yang pandai membaca dan menulis.³¹ Selain itu, Umar khawatir orang-orang akan menyalah artikan jikalau seandainya ia menyerahkan mushaf kepada salah satu dari enam sahabat yang direkomendasikan untuk menjadi khalifah setelah Umar. Ia juga menginginkan sahabat bebas memilih siapa saja yang dianggap pantas menjabat sebagai khalifah setelahnya.³²

Setelah Umar, Utsmanlah yang menggantikan posisinya. Pada masa ini, kekuasaan Islam melebar dan para *qurra'* pun tersebar ke berbagai wilayah, seperti Ubay bin Ka'ab diutus ke wilayah Syam dan Ibnu Mas'ud ke wilayah Kufah. Mereka mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan dialek penduduk masing-masing wilayah.³³ Nyatanya perbedaan ini mengakibatkan munculnya pertikaian, permusuhan hingga saling mengkafirkan. Menyadari hal ini, Huzaifah bin al-Yaman yang saat itu pulang dari Azerbaijan menuju Madinah, langsung mendatangi khalifah Utsman bin Affan.³⁴ Utsman dengan sigap melakukan penggandaan mushaf dengan menyalin mushaf milik Hafshah setelah mendapat persetujuannya dan dikembalikan setelah penulisan selesai.³⁵ Ia membentuk tim yang beranggota empat orang untuk menulisnya, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin 'Ash dan Abdurrahman bin Hisyam. Semuanya berasal dari Quraisy kalangan Muhajirin kecuali Zaid yang berasal dari kalangan Anshar.

Alasannya adalah karena mereka bertiga diyakini lebih menguasai bahasa Quraisy, berhubung Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy.³⁶ Setelah penulisan ke dalam beberapa mushaf, Utsman memerintah untuk dikirim ke berbagai wilayah Islam di samping ia juga memerintah untuk membakar mushaf lainnya. Yang demikian dilakukan untuk mencegah munculnya pertikaian lagi.³⁷ Al-Qur'an pada masa ini ditulis tanpa titik dan harkat, tanpa nama surah dan tanpa pemisah persis dengan penulisan mushaf pada masa khalifah Abu Bakar. Di samping itu, ia juga bersih dari tambahan catatan tafsir, catatan umum atau penjelasan makna yang dimaksud.³⁸

Perbedaan kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman terutama terletak pada konteks, tujuan, dan lingkup distribusinya. Pada masa Abu Bakar, kodifikasi bersifat darurat dan terbatas, dipicu oleh kekhawatiran hilangnya hafalan para sahabat akibat perang Yamamah. Proses

³⁰ Jalaluddin bin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, 117.

³¹ Marni Rosmiati, "Hafshah binti Umar: Ahli Puasa dan Penjagaan Al-Quran yang Pertama bagi Umat Islam", <https://suaramubalighah.com/2023/04/18/hafshah-binti-umar-ahli-puasa-dan-penjaga-al-quran-yang-pertama-bagi-umat-islam/>, diakses pada tanggal 26 Mei 2025 pukul 09.00.

³² Musyarifah dkk., "Analisis Nilai-nilai Karakter", 24-25.

³³ Muh Syahrul Muharram dkk., "*Jam'ul Qur'an*: Proses Kodifikasi dan Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Nabi dan Sahabat, *Ash-Shahabah*, Vol. 10, No. 2, 2024, 195.

³⁴ Amalia Undip Putri M, "*Jam' al-Quran*", 1534.

³⁵ Lafinatus Sholikhah dkk., "Sejarah Kodifikasi Al-Quran Mushaf Uthmani", *Ta'wiluna*, Vol. 1, No. 2, September 2020, 68.

³⁶ Ilhamni, "Pembukuan Al-Quran pada Masa Usman bin Affan", *Ulunnuha*, Vol. 6, No. 2, 2017, 137.

³⁷ Musyarifah dkk., "Analisis Nilai-nilai Karakter", 138.

³⁸ Muh Syahrul Muharram dkk., "*Jam'ul Qur'an*", 195-196.

pengumpulan dilakukan secara hati-hati dengan menekankan verifikasi melalui saksi yang mendengar langsung, sehingga mushaf yang terbentuk lebih bersifat pribadi dan disimpan untuk kepentingan internal umat. Sedangkan pada masa Utsman, kodifikasi bersifat standarisasi dan menyebarluaskan mushaf ke seluruh wilayah Islam, mengingat ekspansi wilayah yang menyebabkan tersebarnya *qurrā'* dan munculnya perbedaan bacaan regional. Utsman menyalin mushaf milik Hafshah, membentuk tim ahli, menggandakan mushaf, dan memerintahkan pembakaran mushaf lain untuk mencegah pertikaian. Dari segi bentuk, mushaf pada kedua masa ini relatif sama, yaitu tidak memuat titik, harkat, nama surah, atau catatan tafsir, namun kodifikasi Utsman memiliki tujuan yang lebih luas yaitu menyatukan bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam dan mengurangi konflik yang muncul akibat perbedaan dialek dan penulisan.

Beda halnya dengan orientalis, mayoritas dari mereka tidak hanya mengkaji Al-Qur'an namun menyerang dan mencoba merekonstruksi ulang kesejarahan Al-Qur'an. Aloys Sprenger, sebagaimana dikutip oleh Adnin Armas, menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki niat untuk menghimpun Al-Qur'an. Hartwig Hirshfeld menambahkan, hal tersebut dilakukan supaya ia bebas mengubah ayat-ayat yang tidak sesuai lagi dengan keadaan.³⁹ Sebaliknya, beberapa orientalis yang dijelaskan dalam karya Taufik Adnan Amal, menyatakan bahwa pengumpulan Al-Qur'an dilakukan sejak masa Nabi Muhammad. Misalnya, Richard Bell mengemukakan bahwa Nabi sendiri yang mengumpulkan dan mengedit teks final Al-Qur'an. Berbeda lagi dengan pernyataan yang dikemukakan oleh John Burton. Ia menyatakan, semua riwayat tentang proses penghimpunan Al-Qur'an tidak dapat dipercaya. Riwayat ini hanya rekayasa ahli fiqh belakangan untuk menyembunyikan kenyataan bahwa teks final Al-Qur'an tidak dihasilkan oleh Utsman melainkan oleh Nabi sendiri.⁴⁰

Mereka juga mempertanyakan motif adanya kodifikasi pada masa Abu Bakar. Seperti halnya Jeffery –yang dikutip oleh Adnin Armas– yang meragukan kebenaran tentang adanya kodifikasi pada masa ini setelah terjadi perang Yamamah. Ia mengklaim bahwa mushaf tersebut merupakan koleksi pribadi yang dibuat untuk Abu Bakar karena masih ada mushaf-mushaf lainnya yang banyak beredar. Bell menambahkan, kodifikasi yang resmi pada masa Abu Bakar tidak ada. Ia yakin riwayat tentang Al-Qur'an yang dihimpun pada masa itu dielaborasi supaya kodifikasi yang pertama kali bukanlah fakta yang muncul belakangan. Bahkan, Leo menolak hadits yang menyatakan Al-Qur'an pertama kali dihimpun pada masa Abu Bakar. Hadits tersebut menurutnya bertujuan untuk menjustifikasi tindakan Utsman terhadap kodifikasi Al-Qur'an. Regis Blachere menyatakan, Abu Bakar dan Umar menyuruh Zaid menghimpun Al-Qur'an karena perasaan inferior dibanding sahabat lain yang lebih dahulu memiliki mushaf.⁴¹ Bahkan dalam buku Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an dijelaskan bahwa Leo Caetani menunjukkan, yang tewas ketika itu mayoritas pengikut baru Islam. Schwally menambahkan, hanya dua orang yang ditemukan dan diyakini memiliki pengetahuan Al-Qur'an.⁴²

³⁹ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran*, (ttp: Gema Insani, 2005), 83-84.

⁴⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 163-164.

⁴¹ Adnin Armas, *Metodologi Bibel*, 44.

⁴² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, 172.

Mereka juga meragukan motif adanya kodifikasi pada masa Utsman. Sebagaimana dikutip oleh Moh. Isom Mudin, Leo Caetani dan Arthur Jeffery mengungkapkan bahwa motif adanya kodifikasi pada masa ini karena didasari syahwat politik, bukan atas dasar keagamaan. Leo menambahkan, motif kodifikasi pada masa ini lantaran terjadi pemberontakan kelompok separatis dan para *qari'* terhadap pemerintah yang tidak dianggap menegerti Al-Qur'an. Karena alasan inilah Utsman segera membuat mushaf standar untuk mematahkan pemberontakan para *qari'*. Regis Blachere pun mengkritik keputusan Utsman yang membentuk tim formatur. Ia mencurigai adanya motif-motif terselubung di balik keputusan ini. Adanya pembentukan tim formatur ini lebih mementingkan nasionalisme Mekkah, bukan murni menghasilkan mushaf untuk seluruh umat Islam.⁴³

Di antara pandangan orientalis yang berbeda-beda di atas, Ricoldo da Monte Croce memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan orientalis yang telah disinggung sebelumnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Adnin Armas, Ricoldo mengklaim banyak penyimpangan yang terjadi dalam sejarah Al-Qur'an. Menurutnya, teks Al-Qur'an yang ada saat ini berasal dari perintah dan paksaan Marwan bin Al-Hakam kepada umat Islam. Ia juga memandang susunan Al-Qur'an tidak sistematis; tidak ada kronologi wahyu, perodesasi raja-raja, susunan kisah yang teratur, subjek pembahasan, logika yang tidak tersusun dan lainnya.⁴⁴

Analisis Kritis Abu Syahbah terhadap pandangan Theodor Nöldeke tentang Kodifikasi Al-Qur'an

Abu Syahbah memang tidak menyebut Nöldeke secara eksplisit dalam bukunya *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'an al-Karīm*, namun terdapat beberapa pandangan yang ia bantah berasal dari Nöldeke. Berikut sanggahan yang diungkapkan oleh Abu Syahbah:

1. Asumsi tentang keterlambatan dan ketidakteraturan kodifikasi

Nöldeke memandang bahwa pencatatan wahyu telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad, tetapi proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an belum berada dalam satu kumpulan yang utuh dan tersusun secara keseluruhan. Ia menggambarkan bahwa ayat-ayat yang turun secara bertahap pada awalnya terdapat dalam bagian-bagian yang terpisah, kemudian dikumpulkan ke dalam kelompok yang lebih besar. Dalam pembahasannya, Nöldeke juga menunjukkan adanya penambahan dan perubahan pada sebagian materi wahyu serta proses penempatannya dalam susunan surah yang berlangsung seiring dengan perkembangan wahyu.⁴⁵

Pendapat ini dibantah oleh Abu Syahbah, seorang ilmuwan Muslim yang berdasar pada sumber asli dan tradisi Islam yang terpercaya. Dia menjelaskan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad, penulisan Al-Qur'an sudah dilakukan dengan teratur dan sesuai petunjuk wahyu. Abu Syahbah mengatakan, selain dihafal dan diajarkan secara lisan, Al-Qur'an juga langsung ditulis oleh para sahabat yang menjadi penulis wahyu, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Setiap kali wahyu turun, Nabi Muhammad memanggil para

⁴³ Moh. Isom Mudin, "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal", *Tasfiyah*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, 314.

⁴⁴ Adnin Armas, *Metodologi Bibel*, 54.

⁴⁵ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 237-239.

penulis itu dan memerintahkan mereka untuk menulisnya, sekaligus memberi tahu di mana ayat atau surat itu harus diletakkan dalam mushaf. Penempatan ini dilakukan tidak sembarangan, tapi mengikuti petunjuk dari malaikat Jibril yang menjaga wahyu tersebut.⁴⁶

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama terletak pada penilaian terhadap keteraturan dan kesempurnaan proses pencatatan, bukan pada ada atau tidaknya penulisan wahyu pada masa Nabi. Nöldeke mengakui adanya pencatatan tetapi memandangnya belum menyeluruh, sedangkan Abu Syahbah menekankan bahwa pencatatan telah berlangsung secara terarah sejak turunnya wahyu.

2. Adanya tambahan dan pengurangan

Nöldeke meyakini bahwa penulisan Al-Qur'an sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad. Bahkan, ia memberi kemungkinan bahwa Nabi Muhammad memperluas ayat-ayat dengan penambahan kecil, sisipan, mengganti ayat lama dengan ayat baru serta makna yang berbeda atau menghapus sebagian ayat sesuai kebutuhan dakwah.⁴⁷

Secara implisit Abu Syahbah menolak pandangan ini. Ia mengungkapkan, Nabi Muhammad menerima wahyu dan membacakannya kepada para sahabat dengan pelan dan hati-hati, agar mereka dapat menghafal kata-katanya dan memahami maknanya. Nabi Muhammad sangat memperhatikan penghafalan Al-Qur'an dan berusaha keras untuk memastikan bahwa wahyu tersebut tidak terlupakan, sampai-sampai ia sangat bersemangat dalam membacanya, bahkan sampai menggerakkan lidahnya dengan cepat karena khawatir ada satu kata atau huruf yang hilang.⁴⁸

Dengan demikian, perbedaan keduanya terletak pada penilaian terhadap kemungkinan perubahan wahyu setelah diterima Nabi. Nöldeke membuka kemungkinan adanya perubahan pada proses penyampaian dan pencatatan, sedangkan Abu Syahbah menilai perhatian Nabi terhadap hafalan dan penyampaian wahyu kepada para sahabat menjadi faktor yang menutup kemungkinan tersebut.

3. Tuduhan motif kodifikasi masa Abu Bakar

Menurut Nöldeke, pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar bukanlah keputusan resmi negara, melainkan inisiatif pribadi yang bersifat reaktif. Ia melihat tindakan tersebut sebagai respons atas banyaknya sahabat penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah, khususnya dorongan dari Umar bin al-Khattab yang kemudian disetujui oleh Abu Bakar. Proses ini, menurut Nöldeke, tidak dijalankan dalam kerangka kelembagaan atau kebijakan kenegaraan yang terencana.⁴⁹

Abu Syahbah dalam karyanya menekankan bahwa alasan utama yang mendorong kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah kekhawatiran akan hilangnya sebagian Al-Qur'an akibat banyaknya para penghafal yang meninggal dalam peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar terancam musnah karena banyaknya para penghafal yang gugur dalam peperangan. Jika peristiwa ini tidak diperhatikan, maka kemungkinan besar pada akhirnya para penghafal Al-Qur'an akan semakin berkurang, bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali. Berangkat dari kemungkinan-

⁴⁶ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qu'r'ān al-Karīm*, 267.

⁴⁷ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 238.

⁴⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qu'r'ān al-Karīm*, 262.

⁴⁹ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 252-253.

kemungkinan seperti ini, kodifikasi Al-Qur'an dilakukan untuk melestarikan dan menjaga apa yang telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad, bukan inisiatif pribadi.⁵⁰

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tidak terutama terletak pada adanya peristiwa pengumpulan, tetapi pada penilaian terhadap motifnya. Nöldeke menekankan sifat reaktif dan personal, sedangkan Abu Syahbah menempatkannya sebagai langkah menjaga Al-Qur'an dari kemungkinan kehilangan akibat berkurangnya para penghafal.

4. Tuduhan terhadap proses kodifikasi yang tidak tunggal

Dalam karyanya, Theodor Nöldeke mengamati bahwa dalam literatur Islam klasik terdapat berbagai versi tentang siapa saja yang terlibat dalam proses kodifikasi Al-Qur'an. Menurutny, riwayat-riwayat yang berbeda ini menunjukkan bahwa proses penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an tidak dilakukan oleh satu kelompok saja, melainkan berbeda-beda dalam hal siapa yang terlibat, sumber mushaf yang digunakan, dan cara pelaksanaannya. Misalnya, selain Zaid bin Tsabit dan tiga tokoh Quraisy yang sering disebut, ada juga riwayat yang menyebut nama lain seperti Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr bin al-'Ash, dan Ubay bin Ka'ab. Bahkan, ada riwayat yang menyebut panitia kodifikasi berjumlah dua belas orang, yang mungkin simbolis mengacu pada Bani Israil.⁵¹

Meskipun Nöldeke menganggap riwayat-riwayat ini sebagai bukti ketidakteraturan, Abu Syahbah secara implisit memberikan klarifikasi penting. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh Anas bin Malik ketika mengatakan 'hanya empat orang' sebenarnya bukan berarti pembatasan mutlak, tapi sekadar tambahan penjelasan. Abu Syahbah menyatakan bahwa tidak mungkin Anas bertanya kepada semua sahabat satu per satu untuk memastikan siapa yang menghafal Al-Qur'an, jadi pernyataannya harus dipahami dalam konteks yang wajar dan praktis.⁵² Meskipun argumen Abu Syahbah ini tidak langsung mengklarifikasi tentang keberagaman riwayat tentang keterlibatan para sahabat dalam proses kodifikasi Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nöldeke, namun dengan mengklarifikasi perkataan Anas bin Malik tentang keberagaman riwayat mengenai penghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa perbedaan jumlah dan nama-nama sahabat yang disebut dalam literatur klasik tidak menunjukkan kekacauan, melainkan variasi penekanan dan praktik administrasi pada masa kodifikasi Al-Qur'an.

Dengan demikian, perbedaan riwayat tidak serta-merta menunjukkan bahwa proses kodifikasi berlangsung secara tidak tunggal atau tidak teratur. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan cara suatu riwayat disampaikan dan keterbatasan informasi yang dimiliki periwayat. Karena itu, data yang berbeda perlu dibaca secara kontekstual sebelum dijadikan dasar untuk menyimpulkan ketidakteraturan proses kodifikasi.

5. Penolakan terhadap isu standardisasi dan pembakaran mushaf sebagai tindakan politis

Theodor Nöldeke memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami motif di balik adanya penyatuan bacaan pada masa Utsman. Bukan merupakan keputusan manusia dalam konteks kekuasaan, melainkan merupakan bentuk penjagaan untuk menyatukan umat Islam dan keaslian bacaan Al-Qur'an di tengah perbedaan yang muncul akibat wilayah Islam pada saat itu semakin meluas. Ia mengemukakan bahwa kodifikasi mushaf pada masa Utsman bin

⁵⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, 272.

⁵¹ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 281-284.

⁵² Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, 264.

Affan merupakan proyek politik yang bertujuan menyatukan umat Islam dengan menghilangkan beberapa bacaan sahabat dan menekan keragaman. Ia menuduh Utsman membakar mushaf-mushaf yang berbeda sebagai cara untuk memaksakan satu jenis bacaan Al-Qur'an saja.⁵³

Abu Syahbah memberikan bantahan berdasarkan sumber-sumber riwayat yang kuat dan akurat. Ia menjelaskan bahwa tindakan Utsman bukanlah bentuk penindasan atau sensor sembarangan, melainkan ijtihad bersama para sahabat untuk menjaga persatuan umat dan menghindari fitnah akibat perbedaan bacaan. Abu Syahbah menyatakan bahwa sebelum kodifikasi Utsman, mushaf-mushaf ditulis dengan tujuh jenis huruf yang menimbulkan variasi bacaan. Maka, pengumpulan mushaf dengan satu versi huruf Qura'isy dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan dan perselisihan bacaan. Abu Syahbah juga mengutip dukungan Ali bin Abi Thalib yang menyatakan, jika ia berkuasa, akan melakukan hal serupa dengan Utsman. Ini menolak klaim bahwa tindakan Utsman adalah otoritarian dan merusak pluralitas bacaan Al-Qur'an.⁵⁴

Perbedaan keduanya terutama terletak pada penafsiran terhadap motif standarisasi. Nöldeke menafsirkannya sebagai tindakan politis untuk mengendalikan keragaman, sedangkan Abu Syahbah memahaminya sebagai langkah untuk mengatasi perselisihan bacaan. Dengan demikian, persoalan tersebut tidak cukup dinilai hanya dari tindakan pembakaran mushaf, tetapi juga dari konteks dan tujuan yang melatarbelakanginya.

6. Penegasan tentang Validasi Mutawatir

Theodor Nöldeke memandang bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar menunjukkan kelemahan dalam konsistensi dan keandalan sumber karena ketergantungan pada riwayat tunggal (*ahād*). Ia menganggap ketidakhadiran ayat tertentu dalam tulisan di tempat lain, seperti dua ayat terakhir Surah At-Taubah yang hanya ditemukan pada mushaf Abu Khuzaimah al-Anshari, mengindikasikan keraguan atas kekuatan transmisi teks.⁵⁵

Namun Abu Syahbah menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayat tersebut dalam tulisan bukan berarti tidak ada yang menghafalnya. Sebaliknya, ayat tersebut telah dihafal oleh banyak sahabat terkemuka seperti Umar, Utsman, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit sendiri, yang membacakan ayat itu dalam shalat. Jadi, tulisan hanya berfungsi sebagai penguat, sedangkan hafalan para sahabat menjadi standar utama validasi Al-Qur'an. Dengan demikian, proses kodifikasi yang dilakukan Zaid bin Tsabit sangat teliti, hanya menerima materi yang memenuhi dua syarat penting; hafalan yang shahih dan tulisan yang otentik.⁵⁶

Analisis tersebut menunjukkan bahwa ukuran validasi yang digunakan tidak semata-mata keberadaan dokumen tertulis. Hafalan para sahabat juga menjadi bagian dari proses verifikasi, sehingga keterbatasan temuan tulisan tidak dengan sendirinya menunjukkan lemahnya transmisi Al-Qur'an.

7. Pentingnya hafalan dalam menjaga Al-Qur'an

Theodor Nöldeke melihat kodifikasi Al-Qur'an sebagai proses yang lambat dan tidak langsung, yang lebih bergantung pada tulisan mushaf yang kemudian disusun secara bertahap.

⁵³ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 280.

⁵⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qu'r'ān al-Karīm*, 278-279.

⁵⁵ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 248-249.

⁵⁶ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qu'r'ān al-Karīm*, 271.

Ia menganggap bahwa fisik mushaf dan penulisan menjadi pusat utama dalam menjaga teks Al-Qur'an.⁵⁷

Abu Syahbah menegaskan bahwa kekuatan utama dalam menjaga dan mempertahankan Al-Qur'an bukan terletak pada mushaf tertulis, melainkan pada hafalan mutawatir yang terus hidup di kalangan sahabat dan umat Islam. Ia mengutip hadits riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak dapat dilenyapkan oleh air, yang artinya Al-Qur'an tidak hanya tersimpan secara fisik tetapi terutama di dalam hati dan ingatan umatnya. Al-Qur'an dapat dibaca dan diingat dalam keadaan tidur maupun sadar, menandakan keberlangsungan teks melalui tradisi lisan yang sangat kuat.⁵⁸

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui keberadaan dokumen tertulis. Tradisi hafalan memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan teks, sementara tulisan berfungsi sebagai bagian dari mekanisme dokumentasi. Karena itu, keduanya dapat dipahami sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an.

8. Tuduhan terhadap isu pengurangan ayat

a. Ayat dalam mushaf Ubay bin Ka'ab

Theodor Nöldeke menyatakan bahwa terdapat beberapa ayat yang hanya tercantum dalam mushaf milik Ubay bin Ka'ab, salah satunya berupa ungkapan tentang keinginan manusia yang tiada henti terhadap harta. Ia secara implisit menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut hilang dari mushaf Utsmani, sehingga menunjukkan adanya pengurangan ayat dalam mushaf resmi.⁵⁹

Abu Syahbah menegaskan bahwa anggapan ini keliru karena teks tersebut bukanlah bagian dari Al-Qur'an, melainkan termasuk dalam kategori hadits qudsi atau penjelasan tafsir yang disisipkan oleh beberapa sahabat seperti Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud dalam mushaf mereka. Penambahan ini berfungsi sebagai penafsiran dan doa, bukan wahyu. Abu Syahbah mengingatkan agar kita tidak salah paham dan menganggap semua yang tertulis dalam mushaf sahabat sebagai Al-Qur'an. Pernyataan ini mengoreksi klaim orientalis yang tidak membedakan antara teks wahyu dan teks penjelasan.⁶⁰

Dengan demikian, perbedaan tersebut berangkat dari cara mengidentifikasi status teks dalam mushaf sahabat. Nöldeke memandang keberadaannya sebagai indikasi adanya ayat yang tidak masuk ke dalam mushaf Utsmani, sedangkan Abu Syahbah terlebih dahulu membedakan antara teks wahyu dan teks penjelas yang ditulis dalam mushaf pribadi.

b. Ayat tentang rajam

Terkait isu ayat rajam, Nöldeke berargumen bahwa Umar sangat yakin ayat tersebut termasuk Al-Qur'an, namun terdapat riwayat lain yang menyatakan Umar menolak memasukkan ayat itu dalam mushaf resmi karena kurangnya saksi yang dapat membenarkan.⁶¹

⁵⁷ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 281.

⁵⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Quran al-Karīm*, 262.

⁵⁹ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 274.

⁶⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, 308.

⁶¹ Theodor Nöldeke, *Tārīkh Al-Quran*, 249-250.

Abu Syahbah mengkritisi riwayat yang digunakan Nöldeke, terutama yang berasal dari Ubay bin Ka'ab, karena dalam sanadnya terdapat tokoh yang dianggap lemah dalam hadits, sehingga validitasnya dipertanyakan. Sebaliknya, riwayat-riwayat yang berasal dari Umar dianggap shahih dan tidak boleh ditolak hanya berdasarkan asumsi atau keinginan pribadi. Abu Syahbah menegaskan bahwa dalam riwayat shahih (Bukhari dan Muslim) tidak ada penegasan bahwa ayat rajam termasuk bagian Al-Qur'an, sehingga perlu penafsiran yang tepat tanpa paksaan agar tidak salah dalam memahami riwayat tersebut.⁶²

Analisis ini menunjukkan bahwa keberadaan suatu riwayat tidak cukup untuk membuktikan adanya ayat yang hilang dari mushaf. Status teks harus ditentukan melalui pemeriksaan kualitas riwayat dan pemahaman konteksnya.

Nöldeke menelaah kodifikasi Al-Qur'an terutama melalui persoalan historis dalam riwayat pencatatan, pengumpulan, transmisi, dan standardisasi, sedangkan Abu Syahbah meresponsnya dengan menunjukkan bahwa proses tersebut sejak masa Nabi telah memiliki mekanisme pemeliharaan yang kuat melalui penulisan, hafalan, verifikasi, dan pengarahan Nabi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai kodifikasi Al-Qur'an dalam perspektif Islam dan orientalis, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki titik tekan yang berbeda dalam memahami proses terbentuk dan terpeliharanya mushaf Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, kodifikasi dipahami sebagai proses pemeliharaan wahyu yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad melalui penulisan dan hafalan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan pada masa Abu Bakar dan standardisasi pada masa Utsman. Sementara itu, perspektif orientalis cenderung menempatkan kodifikasi sebagai proses historis yang perlu direkonstruksi melalui berbagai riwayat dan bukti mengenai pencatatan, pengumpulan, transmisi, dan standardisasi Al-Qur'an.

Dalam konteks tersebut, pandangan Nöldeke menunjukkan adanya perhatian terhadap proses historis kodifikasi, terutama mengenai belum menyeluruhnya penghimpunan pada masa Nabi, kemungkinan perubahan pada materi wahyu, proses pengumpulan pada masa Abu Bakar, keberagaman riwayat mengenai pihak yang terlibat dalam kodifikasi, standardisasi mushaf pada masa Utsman, serta persoalan transmisi dan keberadaan teks tertentu. Pandangan tersebut kemudian ditanggapi Abu Syahbah dengan menekankan penulisan dan hafalan sejak masa Nabi, mekanisme verifikasi dalam pengumpulan, serta pentingnya menilai kualitas dan konteks riwayat sebelum menjadikannya dasar untuk mempertanyakan keutuhan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan Nöldeke dan Abu Syahbah terutama terletak pada cara membaca dan menilai data sejarah mengenai kodifikasi Al-Qur'an. Nöldeke menggunakan riwayat-riwayat historis untuk merekonstruksi perkembangan kodifikasi secara kritis, sedangkan Abu Syahbah menanggapi dengan kerangka keilmuan Islam yang menekankan kesinambungan penulisan, hafalan, keabsahan riwayat, dan otoritas tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap pandangan orientalis mengenai kodifikasi Al-Qur'an perlu

⁶² Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, 303-304.
Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, Agustus 2026

dilakukan secara kritis dengan memperhatikan sumber, konteks riwayat, serta metode yang digunakan dalam menghasilkan suatu kesimpulan sejarah.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian mendalam mengenai figur Abu Syahbah. Penulis menemukan sangat sedikit literatur yang membahas pemikiran dan kontribusinya, termasuk karya utamanya *al-Madkhal li Dirāsat al-Qur’ān al-Karīm*. Penelitian ini bahkan menjadi yang pertama kali secara khusus mengulas karya tersebut, terlebih lagi karya-karya lainnya belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya lebih memfokuskan perhatian pada pemikiran Abu Syahbah, khususnya dalam konteks kritik dan bantahannya terhadap kelompok-kelompok yang memiliki pandangan menyimpang terhadap Islam, terutama kalangan orientalis, mengingat sebagian besar karya Abu Syahbah memang ditujukan untuk menanggapi pandangan-pandangan tersebut secara argumentatif dan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zulkifli Zainal, dan Ahmad Yunus Mohd Noor. “Metodologi Kitab *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu’at fi Kutub Al-Tafsir* Karya Sheikh Abu Syahbah: Satu Analisis.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017).
- Ahmad Fathoni. *Ilmu Rasm Usmani*. Jakarta: IIQ, 2013.
- Al Faruq, Umar, dkk. “Pengertian dan Sejarah Jam’ul Qur’an.” *Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024).
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. T.tp.: Gema Insani, 2005.
- As-Suyuthi, Jalaluddin bin Abu Bakar. *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: al-Dar al-‘Ammiyyah, 2017.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dar al-Turats, n.d.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Diterjemahkan oleh Amroeni Drajat. Cetakan ke-2. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Bariqi, Shofwan. “Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur’an di Indonesia.” *Suhuf* 11, no. 2 (2018).
- Barizi, Muhammad Maulana Aulia Al. “Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur’an terhadap Kerja Orientalis.” *Millati* 2, no. 1 (2017).
- Cholily, Nur. “Kritik atas Pandangan Theodor Nöldeke tentang *Al-Huruf Al-Muqatta’ah* dalam Al-Qur’an.” *Mutawatir* 4, no. 1 (2014).
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana, 2017.
- Farid, Muhammad. “Pandangan Theodor Nöldeke tentang Al-Qur’an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Inayatullah, Ahmad Aulia, dan Safruroh. “Kodifikasi Al-Qur’an: Studi Analisis Sejarah.” *Pelita* 2, no. 1 (2024).
- InPAS Indonesia. “Orientalisme dan Kritik Muslim: Menyanggah Kajian Barat atas Al-Qur’an.” Diakses 20 Agustus 2026. [InPAS Indonesia](https://inpasindonesia.org/).
- Islami, Fajar. “Otentitas Al-Qur’an: *Counter* Mustafa al-A‘zami terhadap Pemikiran Theodor Nöldeke.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram, 2023.
- Khair, Muhammad. “Metode Pengumpulan Al-Qur’an.” *Kariman* 9, no. 1 (2021).
- Marzuki, Muhammad Miftahul Amin Abdul Aziz. “Analisis Sejarah *Jam’u al-Qur’an*.” *Al-Mubarak* 5, no. 1 (2020).

- Muchtar, Iskandar, dkk. *Ulumul Qur'an*. Cetakan ke-1. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, n.d.
- Mudin, Muhammad Ihsan. "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis dan Liberal." *Tasfiyah* 1, no. 2 (2017).
- Muharram, Muhammad Syahrul, dkk. "*Jam'ul Qur'an*: Proses Kodifikasi dan Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Nabi dan Sahabat." *Ash-Shahabah* 10, no. 2 (2024).
- Muhsin, dkk. *Studi Ulumul Qur'an*. T.tp.: PT Bambu Kuning Utama, n.d.
- Musyarifah, dkk. "Analisis Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an." *Intiqad* 14, no. 1 (2022).
- Muzayyin, Muhammad. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015).
- Nöldeke, Theodor. *Tārīkh al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh George Tamer. Beirut: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2004.
- Nur, Zunaidi, dkk. "Komparasi Studi Historis-Kritis Al-Qur'an Orientalis (Studi Pemikiran Abraham Geiger, Theodor Nöldeke dan Angelica Neuwirth)." *Hamalatul Qur'an* 5, no. 2 (2024).
- Pratomo, Hadi. "Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (*Geschichte des Qorans*) Theodor Nöldeke (1837–1930) dalam Studi Al-Qur'an." *Syariat* 4, no. 1 (2018).
- Putri M, Anisa Ulfah. "*Jam' al-Qur'an* pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin." *El-Mal* 5, no. 3 (2024).
- Rahmadita, Ulya. "Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah Thoughts on Criticism of the Hadith of Abu Rayyah and Muhammad Amin." *Spiritus* 2, no. 2 (2024).
- Rosmiati, Mela. "Hafshah binti Umar: Ahli Puasa dan Penjaga Al-Qur'an yang Pertama bagi Umat Islam." Diakses 20 Agustus 2026. [Suara Mubalighah](#).
- Saef Mulyana. "Kodifikasi Al-Qur'an (Analisis Peran serta Metodologi Zaid bin Tsabit dalam Penyusunan Mushaf Al-Qur'an)." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.
- Said, Hasyim Ahmad. "Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis." *At-Tibyan* 3, no. 1 (2018).
- Sholihin, Muhammad. "Kritik Abu Syahbah terhadap Israiliyyat dan Maudu'at dalam Kitab-kitab Tafsir (Studi Kitab *Al-Isrā'iliyyāt wa Al-Maudhū'āt fī Kutub al-Tafsīr*)." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sholikhah, Laila, dkk. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna* 1, no. 2 (2020).
- Syahbah, Muhammad Abu. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*. Cetakan ke-3. Saudi Arabia: Dar al-Liwa', 1987.
- Wikipedia. "Geschichte des Qorans." Diakses 20 Agustus 2026. [Wikipedia: Geschichte des Qorans](#).